

BAB II. TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO DAN KEGIATAN MENDAKI

II.1 Gunung Api

Indonesia merupakan negara dengan jumlah gunung api terbanyak di dunia, hal ini diakibatkan oleh zona subduksi yang membuat gunung api tersebar di Indonesia, dari data volcanodiscovery.com yang diakses tanggal 24 april 2021 tercatat sebanyak 147 gunung api yang tersebar di Indonesia dan 76 diantaranya masih aktif. Gunung api juga kerap dikembangkan menjadi tempat untuk berwisata alam yaitu suatu kegiatan mengunjungi tempat dengan tujuan pariwisata maupun rekreasi dengan daya tarik alam, selain sebagai tempat wisata dan rekreasi, wisata alam juga dapat menjadi penggerak roda perekonomian bagi daerah sekitarnya.

II.1.2 Pariwisata

Dikutip dari Undang-Undang Kepariwisataan No.10 tahun 2009 “pariwisata merupakan berbagai kegiatan berwisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan baik oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah”. Oleh karena itu pariwisata dapat mempengaruhi aspek sosial dan budaya tempat tersebut yang kemudian berdampak terhadap perekonomian pengelolaan pariwisata dan lingkungan seperti ekowisata.

II.1.3 Pengembangan Wisata Alam

pengembangan wisata alam adalah pemanfaatan sumber daya alam yang ada untuk keperluan kepariwisataan seperti menjelajahi alam, gunung, hutan, gua, sungai dan pantai yang dimaksudkan untuk meningkatkan pergerakan roda ekonomi di daerah tersebut (Fandeli , 2002). Sedangkan Yoeti (1999) menjelaskan “batasan untuk ekowisata adalah jenis kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan meliputi aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi dan sosial budaya dengan ikut membina kelestarian alam sekitarnya dengan penduduk lokal”.

II.2 Kegiatan Mendaki Gunung

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendakian gunung adalah kegiatan mendaki gunung dan bukit. Sedangkan Andi Rais (2019) menjelaskan “pendakian gunung merupakan kegiatan suatu perjalanan dengan melewati pegunungan dengan tujuan rekreasi, ekspedisi atau penelitian yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok”, Adapun jenis kegiatan yang dilakukan saat mendaki gunung adalah sebagai berikut:

- Untuk pengalaman dan pengetahuan.
- Misi penyelamatan.
- Untuk mengasah pribadi.
- Untuk pelestarian.

II.2.1 Pendaki Gunung

Pendaki gunung merupakan julukan seseorang yang sedang mendaki gunung, pendaki gunung diharuskan sadar akan resiko bahaya yang akan dihadapi. Oleh karena itu setiap pendaki harus memahami ilmu-ilmu pendakian, pendaki gunung dapat dikategorikan menjadi pendaki pemula dan profesional, pendaki pemula merupakan pendaki yang minim akan pengalaman dalam pendakian baik pengalaman dalam pengetahuan tentang pendakian gunung maupun pengalaman pendakian secara langsung di lapangan, biasanya motivasi yang dimiliki pendaki pemula adalah ingin berpetualang ataupun tertarik dengan keindahan alam pegunungan, sedangkan pendaki profesional merupakan pendaki yang sudah mahir akan pengetahuan tentang pendakian dan memiliki pengalaman pendakian di lapangan sehingga paham akan resiko bahaya yang dihadapi sehingga dapat melakukan tindakan dengan benar saat pendakian, motivasi yang dimiliki pendaki profesional juga dapat berupa hobi maupun profesi. berikut merupakan ilmu ilmu yang harus dimiliki seorang pendaki (Erone, 2011):

- Mengetahui setiap aturan pendakian .
- Mempersiapkan perlengkapan yang lengkap dan memadai.
- Mengetahui pertolongan saat kecelakaan.
- Mengetahui langkah dan prosedur pendakian.
- Persiapan fisik dan mental yang matang.

II.2.2 Jenis Pendakian

Kegiatan mendaki gunung mempunyai tingkat dan kualifikasinya terhadap masing-masing bentuk dan jenis medan yang dihadapi (Himalaya, 2015). Adapun pembagian tingkatnya adalah sebagai berikut:

- *Hill walking/Hiking*
Pendakian ini merupakan pendakian dengan kegiatan rekreasi atau pendakian praktis yang tidak memerlukan waktu lama karena medan perjalanan yang ditempuh adalah bukit-bukit yang relatif landai.
- *Scrambling*
Pendakian ini dilakukan dengan menempuh medan yang masih relatif landai namun lebih terjal dibanding dengan *Hillwalking*.
- *Climbing*
Pendakian ini dilakukan dengan menempuh medan yang sulit dan memerlukan waktu yang lama umumnya lebih dari 1 hari sehingga dibutuhkan keahlian khusus seperti memahami teknik pendakian dan pemahaman pemakaian peralatan yang sudah sesuai standar.

II.2.3 Bahaya Pendakian

Kegiatan mendaki gunung merupakan sebuah kegiatan wisata alam yang bisa dikatakan juga sebagai olahraga ekstrim sehingga pendaki harus menyadari berbagai bahaya yang dihadapi ketika melakukan aktivitas tersebut sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Oleh karena itu pada dasarnya ancaman yang membahayakan saat melakukan kegiatan alam dibagi menjadi dua yaitu *objective danger* dan *subjektif danger* (Erone, 2010).

1. *objective danger* yaitu ancaman yang berasal dari luar dan bersifat di luar kemampuan kita, artinya ancaman tersebut datang dari objek yang kita hadapi sebagai manusia kita tidak dapat merubah kondisi dari bahaya tersebut tetapi kita bisa mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bahaya tersebut dengan mempersiapkan antisipasi dari dampak yang akan ditimbulkan, contoh *objective danger* dapat berupa:

- Angin kuat
- Kabut
- Petir
- Jurang
- Hewan Liar

2. *Subjective danger* yaitu ancaman yang berasal dari dalam diri kita, artinya kesiapan kondisi fisik maupun mental pendaki untuk menghadapi ancaman bahaya.

Contoh *subjective danger* dapat berupa:

- Badan kurang *fit*
- Kurang akan pengetahuan dan pengalaman
- Merasa memegang peranan penting
- Ekspresi diri untuk pencarian jati diri

II.2.4 Resiko Pendakian

Kegiatan pendakian memiliki resiko yang bervariasi mulai dari kecelakaan ringan hingga kecelakaan berat yang bahkan dapat menyebabkan kematian, tingkat resiko kecelakaan saat melakukan pendakian sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan cara berperilaku pendaki saat melakukan pendakian, berikut ini merupakan resiko-resiko kecelakaan yang dapat terjadi saat melakukan kegiatan pendakian (Hendri Agustin, 2008):

- Luka
Kondisi ini terjadi dimana terputusnya jaringan lunak di luar maupun di dalam tubuh tingkat komplikasi yang terjadi dipengaruhi luasan jaringan lunak yang terputus. Kondisi ini meliputi lecet, luka tusuk, memar, luka bakar, dan luka gigitan hewan
- Infeksi
Kondisi ini terjadi akibat masuknya kuman melalui jaringan lunak yang terputus yang mengakibatkan pembengkakan disertai panas dan sakit di sekitar luka

- *Mountain Sickness*

Kondisi ini terjadi akibat kondisi tubuh yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi pegunungan hal ini terjadi karena tekanan udara dan kadar oksigen di pegunungan yang lebih rendah .

- Kram otot

Kondisi ini terjadi akibat kehilangan cairan elektrolit yang keluar melalui keringat secara berlebih.

- *Heat Stroke*

Kondisi ini terjadi akibat sengatan panas berlebih yang menyebabkan tubuh tidak dapat mengeluarkan panas berlebih dari tubuhnya keadaan ini terjadi akibat tubuh tidak dapat mengeluarkan keringat lagi sehingga suhu tubuh terlalu tinggi.

- Hipotermia

Kondisi ini terjadi akibat paparan suhu dingin yang menyebabkan tubuh tidak dapat mengimbangi kehilangan panas sehingga suhu tubuh menurun.

II.2.5 Persiapan Pendakian

Agar pendakian berjalan dengan sesuai rencana diperlukan persiapan yang matang. Berikut merupakan persiapan pendakian (Hendri Agustin, 2008) :

- Pengenalan medan

Untuk memperhitungkan bahaya objek seorang pendaki harus paham tentang medan yang akan didakinya dapat dengan membaca peta atau mengikutsertakan orang yang sudah pernah mendaki.

- Persiapan fisik

Persiapan fisik sebelum pendakian dilakukan agar tubuh tidak kaget dengan kondisi medan yang ditempuh saat melakukan pendakian

- Persiapan tim

Persiapan tim adalah dengan membentuk dan pengelompokan tugas dan merencanakan strategi apa yang akan dilakukan saat pendakian.

- Perbekalan dan peralatan.

Peralatan yang disiapkan harus memenuhi standar yang berlaku karena peralatan merupakan modal penting untuk menjamin keselamatan pendaki.

II.2.6 Tahapan dan Prosedur Melakukan Pendakian

Agar pendakian dapat berjalan dengan aman ada beberapa langkah dan prosedur yang harus dilakukan saat akan melakukan pendakian, prosedur dan tahapan yang perlu dilakukan saat melakukan pendakian adalah sebagai berikut (Erone, 2010):

1. *Preparation* (persiapan)

- Persiapan pelaksanaan seperti persiapan jadwal, transportasi, perlengkapan pendakian dan perijinan pendakian.
- Persiapan fisik dan mental seperti berolahraga secara rutin sebelum pendakian agar tubuh dapat cepat beradaptasi ketika melakukan pendakian serta menambah ilmu tentang ancaman saat melakukan pendakian sehingga dapat mengantisipasi resiko kecelakaan.

2. *Implementation* (pelaksanaan)

- Saat melakukan pendakian gunakan jalur yang sudah ditentukan dan mematuhi semua aturan yang berlaku, bila mendaki berkelompok saat perjalanan posisi kelompok masih dalam keadaan sama.

3. *Evaluation* (evaluasi)

- Saat selesai melakukan pendakian evaluasi dilakukan agar mengetahui kekurangan dan kesalahan yang dilakukan selama pendakian sehingga saat melakukan pendakian selanjutnya dapat menuju lebih baik.

II.2.7 Antisipasi

Menurut KBBI “antisipasi merupakan perhitungan tentang hal-hal yang belum terjadi dan penyesuaian mental terhadap peristiwa yang akan terjadi”. Antisipasi juga merupakan persiapan bisa dari kondisi fisik maupun mental untuk bersikap berjaga-jaga sehingga dapat menghadapi suatu hal yang akan terjadi atau menghindari suatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Potensi bahaya dapat hadir di seluruh aktifitas dimanapun tempatnya, apabila potensi bahaya tidak dikendalikan atau tidak ditangani dengan tepat maka dapat menyebabkan kelelahan, cedera bahkan kecelakaan serius, maka dengan mengidentifikasi resiko yang akan terjadi sedini mungkin maka dapat mencegah ataupun mengurangi resiko bahaya yang mungkin akan timbul (Tarwaka, 2008). Oleh karena itu antisipasi dapat tercapai apabila adanya pengetahuan tentang suatu hal apa yang ingin dihadapi ataupun

suatu hal yang tidak ingin terjadi. Antisipasi tidak dilakukan dengan hanya sekedar mengetahui, mengingat dan mengerti sesuatu namun harus diikuti dengan penerapan tindakan secara nyata sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

II.3 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan rangkaian gunung berapi yaitu Gunung Gede (2.958mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019mdpl), TNGGP juga salah satu taman nasional yang ada di Indonesia, TNGGP juga merupakan sebuah cagar biosfer yaitu sebuah kawasan yang dilindungi untuk kepentingan pendidikan dan penelitian yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 1977. Fungsi TNGGP adalah sebagai fungsi *Hidrologi* yaitu penyangga siklus air dan tanah bagi daerah sekitarnya, fungsi perlindungan keanekaragaman biota dan ekosistem penting di Pulau Jawa, fungsi sarana penelitian dan pendidikan SDA dalam peningkatan IPTEK dan pengetahuan sumber daya alam, fungsi pariwisata dan ekowisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup (gedepangrango.org, 2021).



Gambar II.2 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Sumber: Data Pribadi

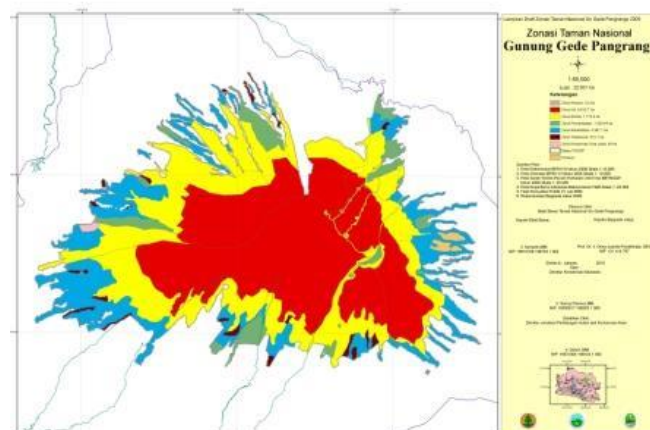
II.3.1 Sejarah

Pada Tahun 1747 merupakan letusan dahsyat pertama Gunung Gede. Kemudian pada tahun 1761, 1780, 1832 terjadi letusan kecil, setelah kurang lebih 100 tahun letusan dahsyat kedua terjadi pada tahun 1840 kemudian terjadi 24 kali letusan kecil sampai tahun 1957, hingga saat ini gunung gede masih tertidur yang sewaktu-waktu masih bisa meletus (gedepangrango.org, 2021).

- Tahun 1889 ditetapkannya area hutan Cibodas sebagai cagar alam.
- Tahun 1919 Daerah hutan di sekitar air terjun Cibeureum yang diperluas.
- Tahun 1919 Ditetapkannya Cimungkad di lereng gunung Pangrango.
- Tahun 1925 Penetapan cagar alam Cibodas-Gunung Gede.
- Tahun 1927 Penunjukan kawasan hutan di Bogor, Sukabumi dan Cianjur.
- Tahun 1975 Penetapan taman wisata situs gunung.
- Tahun 1978 Ditetapkan kawasan 2 puncak sebagai cagar biosfer.
- Tahun 1980 Ditetapkannya seluruh wilayah menjadi TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede Pangrango).

II.3.2 Lokasi

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berlokasi di Jl.Kebun Raya Cibodas, Kec. Cimacan, Kec. Cipanas, Kab. Cianjur dengan luas wilayah sebesar 24.270,80 Ha.dengan titik koordinat antara 106°51’-107°02’ BT dan 6°41’-6°51’ LS.



Gambar II.2 Map Lokasi TNGGP

Sumber : <http://www.gedepangrango.org/wp-content/uploads/2014/11/zonasi-terbarukecil.jpg>
(Diakses 13 April 2021)

II.3.3 Akses Lokasi

Akses menuju kawasan TNGGP (Taman Nasional gunung Gede Pangrango) dibagi menjadi 6 pintu yaitu Cibodas, Gunung Putri, Bodogol, Cisarua, Selabintana dan Situ Gunung. Pintu Cibodas, Selabintana dan Gunung Putri merupakan akses utama bagi pengunjung yang ingin melakukan kegiatan mendaki ke puncak sedangkan pintu Situ Gunung lebih ke arah kegiatan rekreasi keluarga dan pintu Bogodol sebagai akses untuk pusat pendidikan konservasi alam.



Gambar II.3 peta Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Sumber: http://gedepangrango.org/download/petaAkses_TNGGP.jpg
(diakses pada 13 april 2021)

II.3.4 Wisata alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Dengan potensi alamnya TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede Pangrango) juga dikembangkan untuk kepentingan pariwisata alam dan jasa lingkungan lainnya. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga diakomodasikan untuk kegiatan konservasi SDA, Ekowisata, maupun sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wisata alam di TNGGP cukup populer dikalangan masyarakat spot-spot wisata alam yang ada di TNGGP diantaranya Telaga Biru, Curug Cibeureum, Alun-Alun Surya Kencana, Lembah Mandalawangi, Kandang Batu dan Kandang Badak, Kebun Raya Cibodas, Kawah Gunung Gede. Tercatat data Direktorat Pemanfaatan Lingkungan Konservasi dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama tahun 2019 jumlah kunjungan di TNGGP sebanyak 345.861 pengunjung.



Gambar II.4 Wisata rekreasi keluarga di TNGGP
Sumber : Data Pribadi.

Untuk wisata alam rekreasi lebih ditujukan untuk keluarga yang ingin menikmati keindahan alam dikarenakan lokasinya yang berada di kaki sehingga akses menuju lokasi dapat mudah untuk diakses menggunakan kendaraan.



Gambar II.5 Pendakian di TNGGP
Sumber: https://akcdn.detik.net.id/visual/2018/11/27/cf70c048-cf60-403e-b421-982e9fae20d2_169.jpeg?w=650
(diakses 13 April 2021)

Sedangkan untuk mendaki diperuntukan untuk pengunjung yang memang berniat untuk mendaki gunung karena untuk mendaki gunung gede pangrango ini para pendaki memerlukan perlengkapan pendakian dan syarat yang harus dipenuhi saat akan memulai mendaki. Dengan beberapa syarat sebagai berikut :

- Untuk Pelajar/Mahasiswa harus berkelompok yang terdiri dari minimal 3 orang, yang dilengkapi dengan Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (Simaksi) dan identitas kartu pelajar/mahasiswa.

- Untuk pendaki berumur kurang dari 17 tahun Diwajibkan membawa surat izin orang tua/wali dan memiliki anggota yang berpengalaman atau menggunakan jasa pandu.
- Calon pendaki Warga Negara Asing (WNA) harus melakukan pendaftaran langsung di Kantor BBTNGGP.
- Membawa dan menggunakan perlengkapan pendakian yang sesuai standar.

Bagi pendaki yang akan melakukan pendakian di Gunung Gede Pangrango di masa Pandemi Covid-19 ada beberapa syarat saat akan melakukan pendakian , berikut merupakan syarat melakukan pendakian di masa pandemi:

Kuota pendakian dibatasi sebesar 25% dari kuota normal dari semua pintu masuk baik yang ada di cianjur dan sukabumi.

- Mengisi form pendaftaran di situs resmi TNGGP yaitu gedepangrango.org
- Memiliki dan membawa surat keterangan hasil negatif Covid19 menggunakan hasil *Rapid Test*
- Calon pendaki harus melakukan pemeriksaan kesehatan yang disediakan pengelola TNGGP, Apabila tidak membawa surat keterangan sehat.
- Wajib menggunakan apd seperti masker, *hand sanitizer* dan sarung tangan.
- Menjaga jarak antar pengunjung maupun tenda perkemahan
- Maksimal pengisian tenda adalah 50% dari kapasitas normal tenda yang dipakai.

Syarat ini ditetapkan oleh Kepala Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada tanggal 19 Oktober 2020 dalam surat edaran Nomor: SE.1195/BBTNGGP/Tek.2/10/2020. Untuk mendaki gunung gede dikenai beberapa tarif masuk dengan rincian berikut:

Kategori:

WNI : Rp.29.000 (hari kerja) dan Rp.34.000 (hari libur)

WNA : Rp.320.000 (hari kerja) dan Rp.470.000 (hari libur)

Pelajar : Rp.17.500 (hari kerja) dan Rp.20.500 (hari libur)

Harga tersebut didapat dari website resmi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (gedepangrango.org) yang diakses pada tanggal 07 Januari 2021

Poppy Humas BBTNGGP berpendapat pada wawancara dengan Kompas mengatakan kegiatan mendaki gunung di TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede Pangrango) yang mulai kembali dibuka untuk umum pada tanggal 05 Maret 2021 lalu akibat pandemi dan cuaca ekstrim. Pembukaan ini juga mendapat tanggapan positif dari pendaki yang sudah ingin melakukan pendakian kembali akibat pasca pembatasan sosial berskala besar dan isolasi mandiri.

II.3.5 Balai Besar TNGGP

Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP) merupakan organisasi yang bertugas melakukan penyelenggaraan konservasi dan pengelolaan kawasan Taman Nasional sesuai peraturan peraturan undang yang berlaku.



Gambar II.6 Balai Besar TNGGP
Sumber: Data Pribadi

Bagan Struktur Organisasi yang ada di TNGGP yaitu Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Diatur pada tanggal 29 Januari 2016 dalam surat keputusan Kementerian Kehutanan Indonesia dan Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango No.P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 dan diatur juga tanggal 21 Maret 216 dalam SK Kepala Balai Besar No.SK.120/IV-T.11/BT.5/2016.

Berikut merupakan beberapa contoh kasus faktual kecelakaan yang terjadi satu pendaki Edward (19) meninggal akibat hipotermia, hal ini terjadi akibat kelompok rombongan yang berisikan 17 mahasiswa Bina Nusantara tersesat akibat melewati jalur ilegal (jawapos.com 6/12/2016), kasus lainnya yaitu Galih (24), Viddy Kristo (24) dan Alisa Ramadhani (22) mengalami kelelahan sehingga diharuskan di evakuasi tim Badan SAR Nasional (Basarnas) karena dikhawatirkan mengalami hipotermia (republika.co.id 26/06/2018).

II.3.7 Iklim

Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh BBTNGGP (gedepangrango.org) suhu rata-rata di puncak gunung gede pangrango berkisar antara 5°-10°C di puncak dan di kaki gunung berkisar antara 10°-18°C, bahkan pada musim kemarau suhu dapat turun sampai dibawah 0°C. Rata-rata curah hujan di TNGGP berkisar antara 3.000mm – 4.200mm pertahun hal ini menyebabkan kawasan ini menjadi daerah terbasah yang ada di pulau jawa.

II.2.6 Flora dan Fauna

Dilihat dari data statistik yang dikeluarkan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, TNGGP memiliki lebih dari 1.500 jenis tetumbuhan dan memiliki lebih dari 1.000 jenis hewan liar. Diantaranya salah satu hewan liar yang sering dijumpai pada jalur pendakian Selabintana yaitu binatang penghisap darah pacet (Setapakecil.com 21/5/2015).

II.4 Analisis

Analisis merupakan kegiatan untuk mencari pola atau cara berpikir secara sistematis terhadap suatu untuk menentukan hubungan antar bagian (Sugiyono,2015). Oleh karena itu analisis ini digunakan mengetahui objek perancangan dan mengetahui opini masyarakat umum mengenai objek perancangan agar mempermudah menentukan strategi yang akan digunakan pada perancangan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

II.4.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mempermudah menentukan bagian-bagian keunggulan dan kelemahan sehingga mempermudah dalam menentukan strategi perancangan yang akan dibuat. Dalam analisis perancangan ini tidak dilakukan perbandingan dengan objek lain melainkan hanya menjelaskan kekuatan dan kelemahan objek yang diteliti dan mengidentifikasi peluang dan ancaman yang terjadi, berikut merupakan analisis SWOT mengenai TNGGP:

Strength (Kekuatan)

- Merupakan destinasi yang populer untuk mendaki gunung terutama pendaki pemula.
- *Spot-spot* wisata saat pendakian yang terbilang banyak.
- Akses untuk menuju kawasan mudah ditempuh karena berada di 3 wilayah kabupaten.

Weakness (Kelemahan)

- Banyaknya kasus kecelakaan saat pendakian
- Kurangnya konten informasi antisipasi kecelakaan

Opportunities (Peluang)

- Mulai populernya wisata alam mendaki pasca pembatasan sosial berskala besar.

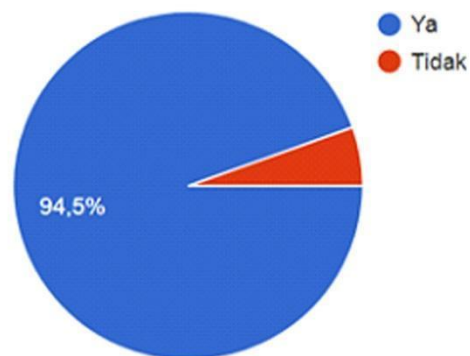
Threats (Ancaman)

- Banyaknya kasus kecelakaan yang terjadi saat pendakian dikhawatirkan dapat membuat pendaki enggan untuk melakukan pendakian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terutama pendaki pemula.

II.4.2 Kuesioner

Hasil dari analisis menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada 73 responden dan dibagikan melalui *Google Form*, pengisian kuesioner dilakukan kepada khalayak secara acak dengan persentase usia 17-25 Tahun sebesar 98,5 % dan usia 26-35 tahun sebesar 1,4% dengan jenis kelamin 69,9% pria dan 30,1% wanita. Analisis kuesioner dilakukan pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 2021. Berikut hasil dari analisis melalui kuesioner:

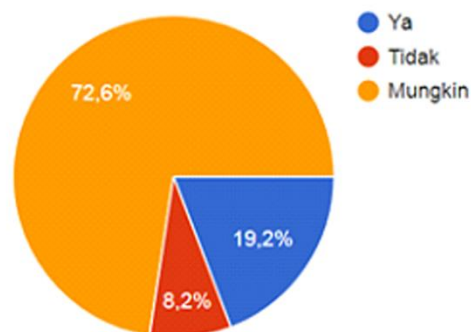
1. Apakah anda berminat untuk melakukan kegiatan wisata alam?



Gambar II.8 Diagram Kuesioner Minat Wisata Alam.
Sumber: Data Pribadi.

Pada pertanyaan pertama hasil menunjukkan bahwa 94,5% responden berniat untuk melakukan kegiatan wisata alam, hal ini menunjukkan bahwa responden yang mayoritas remaja akhir mempunyai minat untuk berwisata alam.

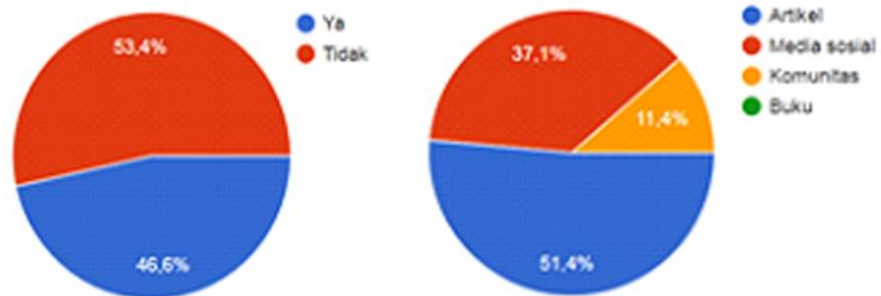
2. Salah satu wisata alam adalah mendaki gunung, apakah anda berminat melakukan kegiatan tersebut?’



Gambar II.9 Diagram Kuesioner Minat Kegiatan Mendaki.
Sumber: Data Pribadi

Pada pertanyaan ini menunjukkan hasil 19,2% berminat untuk melakukan kegiatan mendaki gunung dan 8,2% tidak berminat melakukan kegiatan mendaki sementara 72,6% responden masih merasa ragu-ragu.

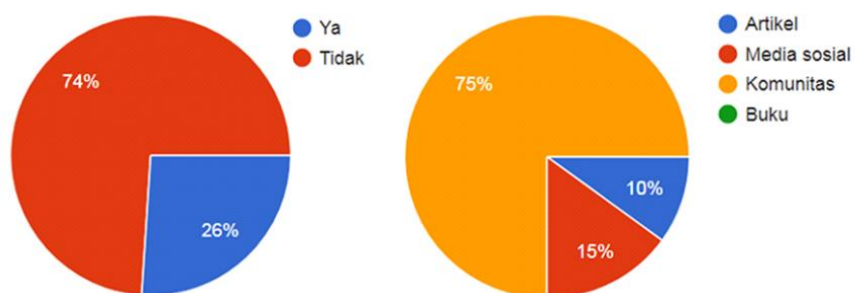
3. Apakah anda sudah mengetahui resiko dan bahaya apa saja saat akan melakukan pendakian, bila iya darimana anda mendapat informasi tersebut?



Gambar II.10 Diagram Kuesioner Pengetahuan Resiko dan Media.
Sumber: Data Pribadi

Dalam pertanyaan ketiga menunjukan hasil bahwa 53,4% tidak mengetahui resiko dan bahaya pendakian dan 46,6 % responden mengetahui informasi tersebut, dan dari 46,6% responden yang mengetahui informasi tersebut sebanyak 51,4% mengetahui informasi tersebut melalui artikel, 37,1% melalui media sosial dan 11,4% melalui komunitas.

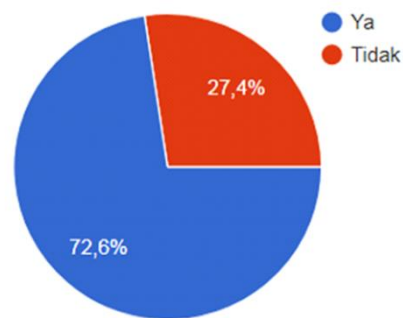
4. Apakah anda sudah mengetahui tata cara dan persiapan apa saja saat akan melakukan pendakian, bila iya darimana anda mendapat informasi tersebut?



Gambar II.11 Diagram Kuesioner Pengetahuan Antisipasi dan Media.
Sumber: Data Pribadi

Dalam pertanyaan keempat menunjukan hasil bahwa 74% mengetahui tentang tata cara dan persiapan pendakian dan 26% tidak mengetahui informasi tersebut, dan dari 26% responden yang mengetahui informasi tersebut mengetahui melalui 75% komunitas, 15% melalui media sosial dan 10% melalui artikel.

5. Apakah anda berminat melakukan pendakian di TNGGP?



Gambar II.13 Diagram Kuesioner Minat pendakian di TNGGP.
Sumber: Data Pribadi.

19 jawaban

- Tidak tau caranya
- Tidak berani
- Takut
- Tidak tahu tempatnya
- Belum tau keadaan lokasi pendakian
- Banyak rumor anker pendakian
- Belum berani meyoba mendaki
- Tidak bisa beraktifitas terlalu berat
- Takut tersesat

Gambar II.14 Diagram Kuesioner Minat Wisata pendakian di TNGGP.
Sumber: Data Pribadi.

Pada pertanyaan ini menunjukan hasil 72,6% responden berminat untuk melakukan wisata mendaki di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sementara 27,4% responden tidak berminat melakukan kegiatan mendaki dengan berbagai alasan diantaranya takut tersesat, tidak tau tempatnya, tidak berani, tidak tahu medan pendakian dll.

II.5 Resume

Berdasarkan uraian yang didapat dari studi literatur dan kuesioner, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan sebuah cagar biosfer yang berada di dalam 3 wilayah Kabupaten yaitu Cianjur, Bogor dan Sukabumi. Karena potensi alamnya TNGGP dikembangkan untuk berbagai macam kegiatan yaitu konservasi sumber daya alam, ekowisata dan penelitian ilmu pengetahuan, salah satu kegiatan yang banyak diminati adalah wisata alam mendaki. Namun fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yang didapat dari data statistik BBTNGGP adalah terjadinya kasus kecelakaan saat melakukan pendakian, salah satu faktor paling penting adalah kurangnya informasi tentang antisipasi kecelakaan saat pendakian sehingga para pendaki pendaki terutama pendaki pemula kurang mengetahui tentang resiko-resiko bahaya yang akan dihadapi, sehingga hal ini menyebabkan stigma di masyarakat bahwa mendaki gunung itu menakutkan dan enggan melakukan pendakian di TNGGP.

II.6 Solusi Perancangan

Setelah melihat beberapa masalah yang ada, fenomena kecelakaan saat melakukan pendakian di TNGGP selalu terjadi setiap tahunnya, salah satu faktor penyebabnya dikarenakan kurangnya pengetahuan dan media informasi mengenai antisipasi saat pendakian sehingga menyebabkan tingginya resiko kecelakaan saat melakukan pendakian terutama untuk pendaki pemula. Solusi yang akan dilakukan adalah membuat informasi melalui media audio visual mengenai antisipasi saat akan melakukan pendakian, karena dengan informasi antisipasi bahaya pendakian pendaki dapat mengetahui resiko-resiko apa yang akan dihadapi sehingga resiko kecelakaan saat pendakian dapat berkurang. Perancangan ini bertujuan untuk memberikan wawasan informasi antisipasi kecelakaan pendakian sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko kecelakaan saat melakukan pendakian untuk meningkatkan keselamatan pendaki terutama pendaki pemula dan memberikan rasa aman saat akan melakukan pendakian